

BAB II

ILMU AL JARH WA AT TA'DIL

## A. PENGERTIAN AL JARH WA AT TA'DIL

Menurut pengertian bahasa al jazirah yaitu dari kata :

## جراح - يجرح - جرح

Yang berarti : "Melukai" (mencela dan meremehkan).<sup>1</sup> Dari kata dasar yang sama "Jaraha" kalangan ahli bahasa Arab membedakan konotasi dari bentuk mashdar : al jurhu (huruf jim bersyakal dhomah) dan al jarhu (huruf yang sama bersyakal fathah). Kata "al jurhu" berarti luka yang menimpa bagian fisik manusia. Sedangkan kata "al - jarhu" berarti luka non fisik atau mencela, mengumpat atau memperkatakan cacat kepribadian seseorang. Menilai jarak terhadap kesaksian seseorang dipengadilan berakibat menggugurkan keabsahan kesaksian yang bersangkutan.

Dalam pengertian istilah Ilmu Hadits "al-jarah" berbentuk mashdar dari "jaraha" (sulasi mujarrad) diartikan :

ظهور وصف في الرواى ينتمي عدالته أو يخل بحفظه،  
ضطنه، مما يتربى عليه سقوط روايته أو ضعفها وردها.

<sup>1</sup> Lous Ma'luf, Al Munjid fi al Lughah wa al A'lim, Beirut Dar al Masyriq, 1979, p. 86., Ibn Manzur, Lisan al Arab, III, Ad Dar al Misriyyah lit ta'lif wat-tarjamah 711 H., p. 245 - 246.

"Menampakan sifat pada diri perawi yang dapat merusak kesempurnaananya, atau mencederakan hafalannya serta kecermatannya secara berturut-turut sehingga hadits yang diriwayatkan menjadi gugur atau lemah dan dapat ditolak." 2

Dalam disiplin keilmuan, yakni ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil menunjuk betapa ketercelaan pribadi para rawi hadits bukan dicari-cari melainkan tampak dengan sendirinya pada perawi yang bersangkutan. Apabila dipergunakan kata "at-tajrih" (bentuk muta'addi dari jaraha) diartikan sebagai berikut :

وصف الراوى بصفات تقتضى تضييف  
روايته او عدم قبولها.

"Pengungkapan keadaan perawi (hadits) tentang sifat-sifat yang berpengaruh terhadap penilaian lemah atau tertolaknya periwatan hadits yang bersangkutan."

Menurut Muhibbin "al-Jarh" diartikan sebagai sifat seorang perawi yang dapat mencacatkan keadilan dan kedlobitan, menjarah seorang perawi berarti mensifati seorang perawi dengan sifat-sifat yang dapat menyebabkan kelemahan atau tertolaknya apa yang diriwayatkannya.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Muhammad 'Ajjaj al Khotib, Usul al Hadits, 'Ulu muhu wa Mustalahuhu, Dar al Fikr, tt, p. 260.

<sup>3</sup> Fatchurrahman, Iktishar Mushthalahul Hadits, Bandung, al Ma'arif, 1991, p. 268.

Untuk menilai kepribadian perawi hadits tidak menyertakan kemungkinan perawi berlaku tidak konskwen mengamalkan (mengambil pedoman) terhadap substansi ajaran hadits yang diriwayatkan. Kemungkinan tersebut efektif dijadikan bahan pertimbangan prasyarat kehujjahah hadits yang bersangkutan.

Kata "at-ta'dil" semakna dengan "at-tazkiyah" menurut bahasa "at-ta'dil" dari kata :

## عدل - بعدل - تعديل

Yang berarti : "Bersih, lurus tidak berlaku curang."

Menurut istilah "at-ta'wil" dalam Ilmu Hadits adalah :

وصف الراوى بصفات تزكية فتظهر عدالته  
وينقل خبره .

"Mensifati perawi dengan sifat-sifat yang menyebabkan dia bersih, sehingga tampaklah kesempurnaannya dan diterima beritanya."

Dalam pengertian tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa "al jarh" adalah merupakan suatu penilaian seorang ahli hadits yang bersifat negatif, terhadap kepribadian seorang perawi, baik menyangkut masalah keadilannya (yang menghubungkan dengan amaliah keagamaannya) maupun masalah kedlobitannya (kecerdasan, ketelitian serta kecermatan ingatannya), yang akibat perlunya dipertimbangkan kembali, apakah isi periyatannya itu dapat diterima atau ditolak. Penerimaan atau penolakan isi periyatan

ini tergantung pada kuat dan lemahnya tuduhan negatif tersebut. Sedangkan kata "at-ta'dil" merupakan lawan dari "al-jarh" yaitu merupakan suatu penilaian yang positif terhadap seorang perawi hadits dengan menunjukkan beberapa sifat keutamaan, baik yang berkaitan dengan amaliyah agama maupun keutamaan atau kelebihan dalam bidang kecerdasan ketelitian dan kecermatannya dalam meriwayatkan hadits, sehingga dengan demikian memberikan dukungan untuk dapat diterimanya hadits yang diriwayatkan oleh perawi tersebut.

## B. PENGERTIAN ILMU AL JARH WA AT TA'DIL

'Ajjaj al Khotib dalam kitabnya Ushul al Hadits mendefinisikan Ilmu al-Jarh wa at Ta'dil sebagai berikut, yaitu :

المخرج والتعديل وهو العلم الذي يبحث في أحوال الرواية من حيث قبول روايتها أو ردتها.

"Ilmu al jarrh wa at ta'dil adalah suatu ilmu yang membahas keadilan para rawi dari segi diterima atau ditolaknya lafadz-lafadz atau periyawatannya.<sup>4</sup>

Orang yang di pandang adil adalah orang yang di terima kesaksiannya dengan syarat Islam, balegh, adil dan kokoh ingatannya atau dlobith.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Muhammad 'Ajjaj al Khotib, Op. Cit., p. 261

<sup>5</sup> Ibid., p. 230 - 232.

Obyek formal Ilmu al-Jarh wa at Ta'dil adalah identitas pribadi hadits dengan titik berat pada integritas keagamaan dan kapasitas intelektualnya. Obyek keilmuan tersebut berada pada studi tokoh hadits dengan melalui biografi yang diungkapkan oleh para kritikus hadits dan studi dokumentasi hadits. Oleh karena itu obyek kajian ilmu tersebut terkait dengan upaya menilai dan menimbang kuwalitas kepribadian perawi-perawi hadits (rijal al Hadits) maka disebut juga "Ilmu Mizan al Rizal."

Oleh karena itulah para ulama hadits memperhatikan ilmu ini dengan penuh perhatian dan mencurahkan semua pikirannya untuk menguasainya, mereka pun berijma' akan validitasnya bahkan kewajibannya karena kebutuhan yang mendesak ilmu ini.<sup>6</sup>

### C. PENDAPAT ULAMA TENTANG JARAH WA TA'DIL

Mengorek dan memperkatakan pribadi seseorang ter cermin ghibah dan tajass'us itu dosa besar (haram). Aktifitas tersebut tegas menjadi larangan syari'at. Berdasarkan firman Allah surat al Hujurat ayat 12 :

<sup>6</sup> Nuruddin ITR., Ulum al Hadits, Remaja Rosdakarya Bandung, 1994, p. 78.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أَهْمَلُوا إِجْتِنَابًا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ أَنْ يَعْصُمُ الْفَنَّانُونَ وَلَا  
يُحْسِنُونَ وَلَا يَعْتَبُ بِعَصْكُمْ بِعَصْكُمْ أَيْحَىٰ أَحَدًا مِّنْكُمْ إِنْ يَأْكُلُ حَمَرًا  
أَحْنَهُ مِنْ تَأْكِلَةً فَلَكُمْ هَمُوهُ وَأَنْفَقُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُقْرَبُ بِرَحْمَةٍ وَ  
أَنَّهُ أَنْفَقَ لِلنَّاسِ مِمَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari cari kesalahan orang lain dan sebagian darimu janganlah menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Tentu kamu merasa jijik kepada nya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyanyang". 7

Dalam ayat ini Allah s.w.t. memerintahkan hambahamanya untuk menjauhkan diri dari buruk sangka terhadap sesama mukmin yang benar ikhlas imannya, dengan mengecam mereka dengan sekeras-kerasnya. Tidaklah dibenarkan seseorang mencari-cari aib sesama mukmin, karena perbuatan seperti itu termasuk prilaku yang buruk dan keji.<sup>8</sup>

Dalam ayat tersebut diatas memperingatkan hamba hamba Allah untuk :

1. Tidak mencari-cari ke'aiban sesama mukmin dan hanya

<sup>7</sup> Depag. R.I., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Gema  
Risalah Press, Bandung, 1992, p. 847.

<sup>8</sup> K. H. Q. Saleh, H. A.A. Dahlan, dan H.M.D. Dahlan, Ayat-ayat Hukum (Tafsir dan Uraian Perintah-perintah dalam al Qur'an), Diponegoro, Bandung, p. 269.

menceritakan yang diperlihatkan saja serta tidak berusaha mencari-cari yang disembunyikan Allah.

2. Mengumpat sesama mukmin, menceritakan keburukan di belakang orangnya. Inilah yang dikatakan ghibah.

Berdasarkan sabda Rasulullah sebagai berikut :

بخي بن ايوب و قتيبة و ابن حجر فالواحد تنا اسمائيل  
عن العلاء عن ابيه عن ابى هريرة ان رسول الله قال اندرفق  
مالغيبة قالوا : الله ورسوله اعلم قال ذكرك اخاك  
بما يكره قيل افلا يت ان كان في اخى ما اقول قال : ان كان  
فيه ما تقول فقد اعتبرته وان لم يكن فيه فقد بعثته .

Artinya : رواه مسیح

"Yahya bin Ayub, Qotaibah dan Ibn Hujri mengatakan hadits dari Isma'il dari al 'Ila' dari Ayahnya dari Abu Hurairah, Sesungguhnya Rasulullah SAW. berkata :"Tahukah kamu apakah yang disebut - ghibah itu ? Mereka menjawab : Allah dan RasulNya yang lebih tahu. Maka jawab Nabi, yaitu : Kamu membicarakan saudaramu tentang sesuatu yang ia tidak menyukainya. Kemudian Nabi ditanya : Bagaimana jika pada saudaraku itu terdapat apa yang saya katakan tadi ? Rasulullah saw. menjawab : Jika padanya terdapat apa yang kamu bicarakan itu maka berarti kamu mengumpat dia, dan jika tidak seperti apa yang kamu bicarakan itu maka berarti kamu telah menuduh dia." 9.

Berkenaan dengan hal ini Allah membuat perumpamaan tentang orang yang mengumpat itu sebagai orang yang mau

<sup>9</sup> Imam Abi Husain Muslim bin al Hajjaj ibn Muslim al Qosyairi al Naisabury, Al Jami' al Shahih, IV, jilid VIII, Dar'l Fikr, Beirut Libanon, tt, p. 21.

makan daging saudaranya yang mukmin yang sudah jadi bangkai. Tentu saja hal ini tidak akan disukainya. Oleh karena itu seorang mukmin tidak akan menyukai mengumpat sesamanya, karena dosanya lebih besar dari makan daging bangkai sesama mukmin.

Setelah melarang mengumpat orang dan perbuatan yang setaraf dengan itu, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk takwa dan taubat serta berhati-hati agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang terlarang. Orang yang tau-bat bagaikan kembali sebagai anak yang tidak berdosa, betapapun besar dosanya.

Dalam masalah al ta'dil mungkin orang dapat mentolerernya, tetapi dalam hal masalah al jarrh, mungkin masih timbul pertanyaan, yakni bolehkah seseorang menjarah (mencela) orang ?. Sehubungan dengan hal ini, seluruh nash al qur'an menunjukkan kesucian kehormatan peribadi manusia dalam Islam. Akan tetapi ada beberapa hal yang boleh ulama-ulama Islam dikecualikan, tidak termasuk ghibah yang diharamkan. Tetapi hanya berlaku disaat dharurat. <sup>10</sup>

Di antara yang dikecualikan, yaitu seorang yang dianiaya melapurkan halnya orang yang menganiaya, kemudian dia menyebutkan kejahatan yang dilakukannya. Dalam hal

<sup>10</sup> Syekh Muhammad Yusuf Qordhawi, Halal dan Haram dalam Islam, alih bahasa, Mu'ammal Hamidi, Bina Ilmu, Surabaya, 1980, p. 438.

ini Islam memberikan rukhshah untuk mengadukannya. Berdasarkan firman Allah surat An Nisa' ayat 148 :

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرُ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِذْنُ ظَلْمٍ  
وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلَيْهَا .

Artinya :

"Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianinya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".<sup>11</sup>

Imam An Nawawi dalam Muqaddimah syarah Muslim mengatakan bahwa telah sepakat para ulama membolehkan kita mencacat para perawi lantaran hal itu diperlakukan untuk memelihara agama. Hal ini tidak dipandang umpat, bahkan dipandang suatu nasihat yang harus kita lakukan demi kepentingan agama. Ulama-ulama dan tokoh-tokoh utama membuat yang demikian.<sup>12</sup>

Dengan demikian, mencela seorang perawi dengan maksud untuk mencapai tujuan agama, yakni dinisbahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. adalah sesuatu yang diperbolehkan dalam agama Islam.

Seandainya para tokoh kritikus rawi itu tidak mencurahkan segala perhatiannya dalam masalah ini dengan meneliti keadilan para rawi menguji hafalan dan kekuatan

<sup>11</sup> Depag. R. I., Op. Cit., p. 147.

<sup>12</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, p. 212.

ingatannya, sehingga untuk itu mereka tempuh rihlah yang panjang, menanggung kesulitan yang besar, mengingatkan masyarakat untuk berhati-hati terhadap perawi yang pendusta, lemah, dan kacau hafalannya. Seandainya bukan usaha mereka niscaya akan menjadi kacau balaalah urusan Islam, orang-orang zidik akan berkuasa dan para dzazal bermunculan.<sup>13</sup>

Iktishar menjaga dan melindungi eksistensi agama Islam merupakan kewajiban dan tanggung jawab umat. Ancaman bahaya datang dari pihak-pihak yang ingin merusak Islam dengan cara menodai sumber doktrinnya dengan kepalsuan hadits. Langkah efektif untuk menghalau gejala pemalsuan hadits selama ini menempuh identifikasi ke peribadian perawi hadits. Dengan demikian upaya melacak identitas perawi integral ke dalam usaha memujudkan kewajiban menjaga kebenaran hadits.

Jadi tugasnya untuk mengantisipasi terhadap kemungkinan adanya pemalsuan terhadap hadits. Mengorek keperibadian dan mencari data kelemahan atau ketercacatan individual semata-mata untuk kepentingan penelitian hadits.

<sup>13</sup> Nureddin ITR., Op. Cit., p. 79.

D. Pertumbuhan dan Perkembangan Sejarah al-Jarh wa al-Ta 'dil.

Ilmu al-jarh wa at ta'dil tumbuh bersama - sama dengan tumbuhnya periwatan hadits dari Nabi SAW. itu sendiri, yaitu pada masa sahabat. Sebab pada masa ini penerimaan hadits Nabi SAW. dari seseorang atau perawi sudah diadakan seleksi yang amat ketat. Para sahabat selalu memperhatikan hal ikhwal para hadits untuk menerima kebenaran riwayat tersebut. Jadi munculnya penjajaran dan pentadilan terhadap perawi itu sudah dilakukan para sahabat dalam penerimaan khabar dan hadits. Jika perawi itu dianggap memenuhi syarat, maka periwatannya dapat diterima. Tetapi sebaliknya, jika tidak memenuhi syarat, maka tertolaklah periwatannya.

Tetapi secara sistematis, al-jarh wa al-tadil menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri adalah dimulai pada masa tabi'in, dimana pada masa ini al-jarh wa al-tadil sudah menjadi pembahasan tersendiri dalam 'Ulum al-Hadits dan hingga kini.

Para ahli hadits sangat berhati-hati dalam mengatakan keadaan perawi, mereka mengetahui apa yang harus dipuji dan apa yang harus dicela.

Tujuan para ulama dalam hal ini hanyalah menerangkan kebenaran dengan penuh rasa tanggung jawab mereka berpendapat memelihara amanah dalam menyimpan emas dan

perak adalah lebih mudah daripada memelihara amanah dalam bidang hadits. mereka selalu mengatakan :

انما هي نادبة - إنما هي أمينة ١٤

"Hanya dia itu adalah tugas menyampaikan hadits, hanya dia itu adalah amanah".

Demikianlah sesungguhnya Ilmu al Jarh wa al ta'dil bersama tumbuh periyatan dalam Islam semenjak masa sahabat telah mulai dibina fondasi-fondasi ilmu itu. Untuk memenuhi titah Allah itu adalah berdasarkan firman-Nya surat al Ahzab ayat : 70 - 71 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قُوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحُ  
لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِر لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يَطْعِنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
فَنَدْغَازُ فَغُورٌ عَظِيمٌ

**Artinya :**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalan dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa memtaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemengan yang besar".<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Muhammad Ajjaj al Khotib, Op. Cit., p. 264.

<sup>15</sup> Depag R.I., Op. Cit., p. 680.

D. 1. Ulama al-jarh wa al-ta'dil.

Ulamamerasa kewajiban menerangkan keadaan yang sebenarnya dari perawi-perawi hadits. Miskipun menyang kut soal-soal intern atau pribadi demi untuk menjaga kemurnian ajaran-ajaran hadits nabi, bahwa membicara - kan kwalitas perawi-perawi hadits itu sudah sejak dari sahabat.

Tokoh-tokoh terkenal yang berperan mengembangkan ilmu ini yang pada zaman sahabat, memperkatakan keadaan-keadaan perawi-perawi hadits antara lain :

- a. Ibn Abbas wafat 96 H.
  - b. Anas bin Malik wafat 93 H.
  - c. Ubadah bin Ash Shomit wafat 34 H.

Pada masa tabi'in antara lain :

- a. Muhammad ibn Sirin wafat 110 H.
  - b. Amir Asy Sya 'bi wafat 104 H.
  - c. Said bin al Musayyab wafat 94 H.

Pada masa akhir tabi'in antara lain :

- a. Syu'bah ibn al Hajjaj wafat 160 H.
  - b. Malik ibn Anas wafat 179 H.
  - c. Al-A'masyy wafat 148 H.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Shubhi al-Shalih, 'Ulum al-Hadits wa Mustala' hulu, Beirut, Dar al Ilim al-Malayin, 1977, p. 109 . Muhammad Ajjaj al-Khotib, Op. cit., p. 265.

Sesudah itu barulah para ahli menyusun kitab-kitab al jarrh wa al ta'dil. Didalamnya dituliskan keadaan para perawi, yang boleh diterima riwayatnya dan yang ditolak. Kemudian muncullah thobaqot yang terkenal dalam Ilmu al jarrh wa al ta'dil antara lain :

- a. Abdur Rahman ibn Mahdi wafat 198 H.
  - b. Yahya bin Main- wafat 233 H.
  - c. Ibn Mubarak wafat 181 H.
  - d. Sufyan ibn Uyainah wafat 197 H.
  - e. Ahmad ibn Hambal wafat 241 H.<sup>17</sup>

Disamping itu lalu bermunculan tokoh-tokoh yang lalu dari berbagai negeri, dan periode yang memberikan perhatian besar terhadap ilmu tersebut. Dan diantara karya tulis yang terkenal dalam ilmu ini adalah Az-Zuhriy (w. 230 H.) yang berjudul I'jas al-Muntaqo min Thobaqot ibn Sa'ad.<sup>18</sup>

Kemudian juga ulama yang menulis mengenai orang orang tertentu saja, baik dari segi ta'dil maupun tajrihnya. Al-Jilly (w. 361 H.) dan Zainuddin Qosim

<sup>17</sup> Muhammad Ajjaj al Khotib, *Ibit*, pp. 265.

<sup>18</sup> Shubhi Shalih, Op. Cit., p. 110.

(w. 389 H.) misalnya, hanya menulis mengenai orang-orang yang terpercaya (tsiqot) saja, al Bukhari, An-Nasa'i dan Ibnu Jauzi menulis mengenai orang-orang dlo'if dan mantruk saja.

Husein ibn 'Aly al-Karabisy, pengikut Asy-Sya - fi'i Ad-Daraquthny, An Nasa'i dan Asy-Syuyuthi menu - lis mengenai orang-orang mudallis saja, Muhammad bin Thohir al-Maqdisy mengenai al-Bukhori dan Muslim. Sedangkan al-Hafidz az-Zahaby menulis mengenai perawi - perawi kitab hadits yang enam (al-Kutub as-Sittah) , dengan judul "Al-Kasyeif".<sup>19</sup>

Pada masa inilah para ahli menyusun kitab al-Jarh wa al-ta'dil, didalamnya diterangkan keadaan para perawi yang boleh diterima periwayatannya dan yang ditolak. Dan terus meneruslah para tiap - tiap masa terdapat ulama-ulama yang memperhatikan keadaan perawi-perawi dimana yang valid dan yang dlo'if.

D. 2. Kitab-kitab al jarr wa al ta'dil.

Pada akhir abad ke III H. mulailah ulama menyusun kitab-kitab tentang al-jarh wa al ta'dil dan didalamnya diterangkan nama-nama perawi hadits dan

<sup>19</sup> Ibid., pp. 110.

keadaannya yang dapat diterima riwayatnya dan yang ditolak. Ulum al jarr wa al ta'dil yang selalu mengadakan penilaian terhadap keadaan para perawi hadits kemudian memberi penilainnya secara obyektif dengan penuh rasa tanggung jawab. Dan hasil penelitiannya itu banyak pula dibutuhkan dalam kitab-kitab al jarr wa al ta'dil.

Pada penulis kitab-kitab al jarah wa al ta'dil berada dalam penyusunan **buku-bukunya**, sebagian ada yang kecil, hanya terdiri satu jilid dan hanya mencakup beberapa ratus orang perawi, sebagian yang menyusunnya menjadi beberapa jilid besar-besar yang mencakup antara sepuluh sampai dua puluh ribu Rijal as Sanad. Disamping itu mereka juga berbeda - beda dalam mensistematiskan pembahasannya.

Kitab-kitab yang disusun mengenai al-jarh al-ta'dil ada 3 (tiga) macam, antara lain :

1. Khusus menerangkan perawi-perawi yang terpercaya saja antara lain :
    - a. Kitab al-Tsiqot karya oleh al Imam Abu Hatim Muhammad bin Hibban al Butsi (wafat 354 H.).
    - b. Kitab Tadzkirat al Huffazh karya oleh al Imam al Hafidz Syamsuddin Muhammad al az Zahabi (wafat 748 H.).

- c. Kitab al Tsiqot karya oleh al Imam Ahmad bin Abdullah al Ajilly (wafat 261 H.).

2. Kitab-kitab yang khusus menerangkan perawi perawi yang lemah antara lain :

  - a. Kitab al Kaamil fi al Dhu'afa' karya oleh al-Imam Abu Ahmad Abdullah bin 'Ady (wafat 365 H.).
  - b. Kitab Mizan al I'tidal fi Naqd al Rijal karya oleh Imam az Zahabi (wafat 748 H.).
  - c. Kitab al Mughni fi al Dhu'afa' karya oleh Imam al Dzahabi juga.
  - d. Kitab Lisan al Mizan karya oleh al Hafidz ibn Hajzr al Asqolani.
  - e. Kitab al Dhu'afa' karya oleh Imam Muhammad bin Isma'il al Bukhori (wafat 256 H.) dan Kitab al Dhu'afa' karya oleh Ibnul Jauzi (wafat 597 H.).

3. Kitab-kitab yang khusus menerangkan perawi yang yang tsiqot dan yang lemah antara lain :

  - a. Kitab al Jarh wa al Ta'dil karya oleh al Imam Abdurrahman bin Imam Abi Hatim al Razi (wafat 327 H.).
  - b. Kitab al Kaamil fi Asma'ar Rijal karya oleh al-Hafidz al Mu'jah Abu al Hajjaj Jamaluddin Yusuf bin Abdurrahman al Mizzi (wafat 742 H.).

- c. Kitab Tahdzib al Tahdzib karya oleh al Hafidz ibn Hajar al Asqolani.
  - d. Kitab Taqrib al Tahdzib karya oleh al Hafidz ibn Hajar Al Asqolani. dan,
  - e. Kitab Ath Thobaqot al Kubra karya oleh Muhammad bin Sa'ad (wafat 235 H.). dll.<sup>20</sup>

Ilmu ini hanya mendapat perhatian para Imam hadits sejak zaman dahulu sampai sekarang. Karenanya maka mereka menyusun sejumlah kitab yang membicarakan tingkah laku para perawi yang mereka saksikan atau mengutip keterangan-keterangan tentang sifat-sifat mereka yang bersumber dari para ulama.

Dari sini nampak jelas bahwa para ulama sejak awal telah menaruh perhatiannya yang serius terhadap ilmu ini. Karena itu golongan yang menolak hadits sebagai ajaran Islam, dengan anggapan bahwa hadits tidak terjamin keautentikkannya adalah sama sekali tidak beralasan.

<sup>20</sup> Muhammad 'Ajjaj al Khotib, Al Sunnah Qobla at Tadwin, Maktabah, Cairo, 1963, p. 281 - 282., Nurrudin ITR., Op. Cit., p. 115 - 118., Dr. Mustafa As Siba'i Al Hadits sebagai Sumber Hukum (Kedudukan as Sunnah dalam Pembinaan Hukum Islam), Diponegaro, Bandung, cet. IV 1993, p. 176.

E. Susunan Lafadz untuk Menta'jrihkan dan Menta'dilkhan rawi.

Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim Ar - Razi dalam muqodimah kitab al jarh wa al ta'dil telah membagi lafadz jarh dan ta'dil menjadi 4 (empat) tingkatan dan menjelaskan nilainya. Az Zahabi dan al Iraqi menambah satu tingkatan ta'dil yang lebih tinggi dari pada tingkat pertama menurut Ar Razi, yaitu penilaian tsiqot yang diulang-ulang, seperti tsiqotun-tsiqotun atau tsiqot hujjatun. Pada akhirnya al Hafidz Ibn al Asqolani menambah satu tingkatan yang lebih tinggi daripada tingkatan tambahan Az Zahabi dan al Iraqi, yaitu tsiqot tafdil, seperti ausaqun nasi, atau asbatun nasi, sehingga tingkatan ta'dil akhirnya menjadi enam.<sup>21</sup>

Demikian juga ulama lain menambahkan 2 (dua) tingkatan jarh selain beberapa tingkatan yang telah dikemukakan Ibn Abi Hatim, sehingga lafadz dan tingkatan jarh menjadi 6 (enam) juga.

<sup>21</sup> Mahmud at-Thahhan, Metode Takhrij dan penelitian Sanad Hadits, alih bahasa, Drs. Ridwan Natsir, Bina Ilmu, Surabaya, 1995, p. 103.

E.11. Tingkatan lafadz-lafadz untuk Mentajrihkan rawi

Lafadz-lafadz yang digunakan untuk menjarah seorang perawi itu dapat dibagi dalam 2 (dua) kelompok. yaitu :

- a. Lafadz yang menunjukkan kesungguhan cacaatnya seorang perawi, sehingga mengakibatkan riwayatnya tertolak (gugur).

b. Lafadz-lafadz yang menunjukkan adanya kelemahan kelemahan pada diri perawai, sehingga menyebabkan riwayatnya perlu diteliti kembali, namun masih diperbolehkan untuk dicacat dan dipakai sebagai pelajaran. Karena itu, lafadz-lafadz pada kelompok kedua ini tidak menyebabkan gugurnya perawi.

Pada kelompok pertama terdiri dari 4 (empat) tingkatan antara lain, adalah :

1. Menunjukkan keterlalu cacatnya seorang perawi dengan menggunakan lafadz af' al al tafdir dan semisalnya, seperti :

**أوْضَعُ النَّاسِ** : Orang yang paling berdusta.

**أَكْذَبُ النَّاسِ** : Orang yang paling bohong.

اللية المتنهى في الوضع : Orang yang paling top

kebohongannya.

2. Lafadz yang menggunakan sighot mubalaghah, yang menunjukkan sangat cacat, seperti :

**ڪذاب** : Orang yang pembohong

**وَضَاعَ** : Orang yang pendusta

**دجال** : Orang yang penipu.

3. Lafadz yang menunjukkan kepada tuduhan dusta bohong antara lain, seperti :

**فَلَمَنْهُمْ بِالْكَذِبِ** : Orang yang dituduh bohong

**فلا نتهم بالوضع** : Orang yang dituduh dusta

فلان فيه النظر : Orang yang perlu diteliti

**فلان سافاط** : Orang yang gugur riwayatnya

فَلَمَنْ ذَاهِبُ الْحَدِيثِ : Orang yang haditsnya telah hilang.

فَلَمْ يَرُكُوا حَدِيثَنَا : Orang yang ditinggalkan haditsnya.

4. Lafadz yang menunjukkan sangat lemahnya seorang perawi, seperti : .

**مطروح الحديث** : Orang yang dilempar hadits - nya.

**قلان ضعيف** : Orang yang lemah

فَلَمْ يَرِدْ أَحَدٌ : Orang yang ditinggalkan haditsnya.

Apabila tuduhan-tuduhan terdapat seorang perawi dengan menggunakan lafadz-lafadz tersebut diatas, maka haditsnya gugur dan tidak boleh diamalkan.<sup>22</sup>

Sedangkan pada kelompok ke dua ini, terdapat dua tingkatan yaitu :

1. Lafadz yang menunjukkan kelemahan dan kekacauan perawi mengenai hafalannya, seperti :

**فَلَمَّا لَمْ يَجِدْ بَهُ** : Orang-orang yang tidak dapat  
dibuat hujjah haditsnya.

**فلان مجهول** : Orang yang tidak di kenal identitasnya.

**فلا ن منكراً حديثاً :** Orang yang munkar haditsnya

فلان مهمنظر بـ الحدیث : vrang yang kacau haditsnya

**فَلَدْ وَاه** : Orang yang banyak waham (ang-an-angan).

<sup>22</sup> Muhammad 'Ajjaj al Khotib, Op. Cit., p. 275.

2. Lafadz yang memberikan sifat terhadap perawi dengan menunjukkan kelemahan-kelemahannya, namun sudah mendekati adanya keadilan, antara lain :

**ضَعِيفٌ حَدِيْدَة** : Orang yang didlo'ifkan hadis nya.

**فلان مقال هنری :** Orang yang diperbincangkan

**فَلَانْ فِيَهُ خَلْفٌ** : Orang yang disingkirkan

فلان لپن : Orang yang lunak

**فَلَنْ لَيْسَ بِأَحْجَةٍ :** Orang yang tidak dapat dijadikan hujjah hadits.

فَلَانْ لَيْسَ بِالْقُوَّةِ : Orang yang tidak kuat.

Lafadz-lafadz tersebut apabila dipergunakan, maka haditsnya masih dapat diterima, asalkan dibandingkan dengan hadits yang lain.<sup>23</sup>

Orang yang ditajrih menurut tingkat pertama sampai dengan tingkat keempat, haditsnya tidak dapat dibuat hujjah, adapun orang-orang yang ditajrih menurut tingkat kelima dan keenam, haditsnya masih dapat dipakai sebagai i'tibar (tempat membanding).<sup>24</sup>

<sup>23</sup>Ibid., p. 277.

<sup>24</sup> Fatchurrahman, Op. Cit., p. 278.

E. 2. Tingkatan lafadz-lafadz untuk Menta'dil rawi

Lafadz-lafadz yang dipergunakan untuk memuji keadilan dan kekuatan hafalan serta kecermatan seorang perawi, dapat dibedakan dalam dua kelompok antara lain, yaitu :

1. Yang dapat mengakibatkan diterimanya periwayatan tersebut serta dapat disajikan sebagai hujjah.
  2. Lafadz-lafadz yang menunjukkan puji, tetapi haditsnya tidak sampai dapat dipergunakan sebagai hujjah, kecuali kalau diperbandingkan dengan hadits-hadits lainnya.

Pada kelompok pertama, terdiri dari 4 (empat) tingkatan, yaitu :

1. Menggunakan lafadz-lafadz af'al al tafdil atau ungkapan lain yang mengandung pengertian sejenis , antara lain :

**اُوْنَقُ النَّاسِ** : Orang yang paling tsiqot

**اَبْيَتُ النَّاسِ حَفْظًا** : Orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya.

**وَعْدَالَةٌ** : Orang yang paling top keteguhan hati dan lidahnya.

**الْجَهْدُ الْمُنْتَهَى فِي النَّبْتِ** : Orang yang paling top keteguhan hati dan lidahnya.

نَقْهَةٌ فَوْقَ النَّقْهَةِ : Orang yang tsiqot melebihinya orang tsiqot.

2. Menggunakan lafadz-lafadz yang menunjukkan keadilan atau kedlobithan seorang perawi, antara lain :

**أَهْلُ حِجَّةٍ** : Orang yang ahli hujjah (lagi) hujjah.

**نَبِتْ نَفَّة** : Orang yang teguh (lagi) siqot  
**حَافِظَ حَاجَة** : Orang yang hafidz (lagi)  
ahli hujjah.

**ضابط مفتن :** Orang yang kuat ingatannya (lagi) menyakinkan ilmunya.

3. Lafadz-lafadz yang menunjukkan keadilan dan mengandung arti kuat ingatan, seperti :

**نَبِيٌّ** : Orang yang teguh  
**مُتَفَقِّنٌ** : Orang yang menyakinkan (ilmu-nya).

**扬子江** : Orang yang tsiqot

**حافظ** : Orang yang kuat hafalannya

ahli hujjah : Orang yang ahli hujjah.

4. Lafadz lafadz yang menunjukkan keadilan dan dlobithan, tetapi dengan lafadz yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil (tsiqot), seperti :

**صلوف** : Orang yang sangat jujur

**ماهون :** Orang yang dapat memegang amanah.

**لامس به**: Orang yang tidak cacat.

Sedangkan pada kelompok kedua, terdiri dari :

1. Lafadz-lafadz yang menunjukkan adanya kejujuran seorang perawi, tetapi tidak diketahui adanya sifat dibith, antara lain :

**محله الصدوق** : Orang yang berstatus jujur

**جید احادیث** : Orang yang baik haditsnya

**حسن الحديث** : Orang yang bagus haditsnya

**مقارب الحديث** : Orang yang haditsnya berdekat dengan orang yang tsigot.

2. Lafadz-lafadz pujian, tetapi samar-samar menunjukkan adanya sifat kekurangan (mendekati kurang), an-

antara lain :

Isya' Allah orang jujur  
Orang yang diharapkan sedikit  
kesalahannya

**فَلَانْ صَوْلَجْ :** Orang yang sedikit kesalahan  
**فَلَانْ مَقْبُولْ حَدِيْنَه :** Orang yang diterima haditsnya

Kebanyakan ulama mempergunakan hadits - hadits yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang dita'dilkhan menurut tingkatan pertama sampai tingkatan keempat sebagai hujjah. Sedangkan hadits hadits para rawi yang dita'dilkhan menurut tingkatan kelima dan keenam hanya dapat ditulis, dan baru dapat dipergunakan bila di kuatkan oleh hadits lain, karena periwayat dipandang tidak dlobith.<sup>25</sup>

<sup>25</sup>Ibit, p. 276.